

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan persepsi sensorik yang dialami oleh pasien gangguan jiwa. Dimana pasien akan merasakan sensasi berupa suara, penglihatan, pengecap, perabaan atau penciuman dengan tidak adanya rangsangan yang nyata (Dita *et al.*, 2023). Pasien Halusinasi memiliki tanda dan gejala melihat suatu bayangan, cahaya, melihat makhluk yang mengejek, menertawakan, mengancam, menyenangkan ataupun yang menakutkan seperti melihat monster. Kejadian tersebut dapat mengakibatkan perilaku ketakutan dan menunjukkan kearah sesuatu (Restuningtiyas *et al.*, 2022).

Dampak yang ditimbulkan apabila halusinasi tidak segera ditangani yaitu pasien mudah bicara sendiri di sudut ruang, bisa tiba-tiba marah, mengucapkan kata-kata kasar, melukai diri sendiri, memukul barang disekitarnya, dan melukai orang lain (Nurhalimah, 2022). Seperti yang akan terjadi pada fase *condemning* halusinasi, di mana pasien merasa jijik dan takut terhadap halusinasi yang ia rasakan. Pasien akan mulai sering melamun, berfikir sendiri dan mulai melihat bayangan yang tidak jelas. Pasien mulai lepas kendali dan mungkin mencoba untuk menjauhkan dirinya dengan sumber yang dipersepsikan (Rahayu, 2021).

Penatalaksanaan yang dapat diterapkan pada pasien halusinasi adalah terapi modalitas, yaitu intervensi keperawatan yang melibatkan berbagai metode terapeutik, termasuk terapi aktivitas. Terapi aktivitas membantu pasien mengalihkan perhatian dari stimulus internal halusinasi menuju stimulus eksternal yang nyata dan terarah, sehingga dapat menurunkan gejala pasien halusinasi (Maulana, 2021).

Terapi aktivitas akan melibatkan pasien secara aktif dalam kegiatan yang terstruktur untuk membantu pasien meningkatkan fokus, mengalihkan perhatian dari gejala psikotik, serta meningkatkan kemampuan adaptif dalam menghadapi masalah yang dialaminya (Djunaedi *et al.*, 2021). Terapi aktivitas melipat origami merupakan hasil kerajinan tangan berupa terapi yang dilakukan dengan seni melipat kertas dan dapat menghasilkan bentuk. Dengan mengalihkan fokus pada aktivitas yang nyata, pasien secara tidak langsung dapat mengalihkan perhatian dari suara atau visual halusinasi yang dialami, sehingga gejala halusinasi berkurang (Zahara *et al.*, 2025).

Hasil penelitian menurut (Meliyani *et al.*, 2023), di Ruang Shinta Rawat Inap Psikiatri PKJN RSJ. dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor. Penelitian tersebut mengaplikasikan desain one-group pretest-posttest dengan intervensi terapi bermain origami selama tiga hari 30 menit per sesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan terapi origami, 80% atau 12 pasien masih mengalami gejala halusinasi, sedangkan setelah terapi origami, 87% atau 13 pasien mengalami penurunan gejala halusinasi. Selama proses melipat, pasien diarahkan untuk fokus pada bentuk dan

urutan lipatan, sehingga perhatian mereka secara bertahap teralihkan dari halusinasi yang dialami menuju aktivitas nyata yang menyenangkan serta menurunkan gejala halusinasi.

Asuhan keperawatan merupakan proses keperawatan yang bertujuan membantu pasien mengatasi berbagai masalah kesehatan, termasuk masalah psikologis seperti halusinasi. Penanganan halusinasi dilakukan melalui pengkajian menyeluruh yang mencakup identifikasi jenis dan intensitas halusinasi, fase halusinasi yang dialami pasien, serta faktor-faktor yang dapat memicu munculnya halusinasi. Selanjutnya, perawat merencanakan dan melaksanakan intervensi keperawatan yang sesuai, salah satunya melalui terapi aktivitas melipat origami. Terapi ini dilakukan untuk menurunkan gejala halusinasi. Perawat juga melakukan evaluasi terhadap respons pasien selama dan setelah terapi (Zahara *et al.*, 2025; Meliyani *et al.*, 2023).

Berdasarkan permasalahan halusinasi yang sering dialami pasien gangguan jiwa, diperlukan intervensi yang tepat untuk membantu menurunkan gejala halusinasi tersebut.

Studi kasus ini penting dilakukan karena jika halusinasi tidak segera ditangani, pasien dapat mengalami gangguan perilaku, ketakutan, serta risiko membahayakan diri sendiri atau orang lain, yang dapat mengganggu proses pemulihan psikologis dan sosial pasien. Terapi aktivitas melipat origami mudah untuk dilakukan, hanya membutuhkan kertas sebagai alat sehingga aman bagi pasien halusinasi serta dapat dilakukan di mana saja. Terapi ini dapat mengalihkan perhatian pasien dari stimulus halusinasi, melatih konsentrasi serta memberikan pengalaman positif yang menyenangkan. Maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai “Penerapan Terapi Aktivitas Melipat Origami untuk Menurunkan Gejala Halusinasi di RSJ Grhasia”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah: “Bagaimana penerapan terapi aktivitas melipat origami untuk menurunkan gejala halusinasi dalam konteks asuhan keperawatan jiwa pada dua pasien halusinasi di RSJ Grhasia?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menerapkan terapi aktivitas melipat origami untuk menurunkan gejala halusinasi dalam konteks asuhan keperawatan jiwa pada dua pasien halusinasi di RSJ Grhasia.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa dengan masalah halusinasi dalam konteks asuhan keperawatan jiwa di RSJ Grhasia.
- b. Diketuainya respons dari penerapan terapi aktivitas melipat origami untuk menurunkan gejala halusinasi di RSJ Grhasia.
- c. Diketuainya faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan terapi aktivitas melipat origami untuk menurunkan gejala halusinasi di RSJ Grhasia.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup studi kasus yang diambil oleh penulis adalah ilmu keperawatan jiwa dengan fokus penerapan terapi aktivitas melipat origami pada kedua pasien halusinasi di RSJ Grhasia.

E. Manfaat

1. Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan alternatif terapi modalitas dalam pelayanan asuhan keperawatan jiwa mengenai penerapan terapi aktivitas melipat origami pada pasien halusinasi di RSJ Grhasia.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan studi kasus terkait penerapan terapi aktivitas melipat origami dapat menjadi sebagai bahan kajian ilmiah dalam penerapan terapi modalitas keperawatan jiwa dalam mengatasi halusinasi.

b. Bagi Penyandang Halusinasi

Diharapkan studi kasus ini dapat mengurangi gejala pada pasien halusinasi dan mudah dalam menerapkan intervensinya.

c. Bagi RSJ Grhasia

Diharapkan terapi aktivitas melipat origami dapat menjadi salah satu standar prosedur operasional untuk menurunkan gejala pada pasien halusinasi dan menjadikan terapi ini bagian dari peningkatan kualitas pelayanan.

d. Bagi Perawat

Diharapkan studi kasus ini dapat menambah pengetahuan mengenai penerapan terapi aktivitas melipat origami untuk menurunkan gejala halusinasi khususnya mata kuliah keperawatan jiwa dalam melakukan asuhan keperawatan.

F. Jurnal Pendukung

Beberapa jurnal yang mendukung terapi aktivitas melipat origami untuk menurunkan gejala halusinasi

Tabel 1. Jurnal Pendukung

No	Judul, peneliti, tahun	Sumber data base	Tujuan	Metode	Hasil	Kesimpulan
1	Pengaruh Terapi Bermain Origami Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Di Ruang Shinta Rawat Inap Psikiatri Anak Dan Remaja Pkjin Rsj. Dr. H. Marzoeqi Mahdi Bogor Tahun 2023 (Meliyani <i>et al</i> , 2023)	https://rsmmbogor.com/cfind/source/files/penelitian/pengaruh-origami.pdf (Jurnal Keperawatan Jiwa)	Mengetahui pengaruh terapi bermain origami terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi di Ruang Shinta rawat inap psikiatri anak dan remaja PKJN RSJ. dr. H. Marzoeqi Mahdi Bogor	Metode : kuantitatif menggunakan rancangan penelitian <i>Pre-Experimental Design</i> dengan bentuk <i>One-Group Pretest-Posttest</i> Intervensi : Terapi bermain origami, yaitu aktivitas terapeutik melipat kertas origami yang dilakukan secara terstruktur selama 30 menit per hari selama 3 hari berturut-turut	Sebelum intervensi, 80% responden (12 dari 15) tidak mengalami penurunan gejala, sedangkan setelah intervensi 87% responden (13 dari 15) mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi, terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain origami.	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh terapi bermain origami terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien.
2	Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Halusinasi	https://jurnal.csspublising.com/index	Untuk memberikan asuhan keperawatan	Metode : Studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan dengan satu pasien.	Adanya penurunan skor (AHRS) dimana sebelum dilakukan	Kegiatan melipat kertas origami terbukti dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi

	Pendengaran Melalui Terapi Okupasi Melipat Origami (Zahara, <i>et al.</i> , 2025)	php/arrazi/article/view/1174/895 (<i>cientific Journal of Health</i>)	dengan penerapan terapi okupasi melipat origami di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Aceh	Intervensi : Pelaksanaan terapi okupasi melipat origami, dilakukan dengan durasi 30 menit dan instruksi origami yang berbeda tiap hari nya. Pengukuran gejala hausinasi dilakukan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi menggunakan instrument alat ukur AHRS.	intervensi didapatkan 26 (kategori berat) dan setelah dilakukan intervensi menjadi 20 (kategori sedang).	pendengaran dengan durasi waktu kegiatan 30 menit dengan instruksi origami yang berbeda tiap hari nya. Pengukuran halusinasi menggunakan instrument alat ukur AHRS.
3	Pengaruh Terapi Okupasi Kerajinan Tangan Pada Pasien Skizofrenia (Diva <i>et al.</i> , 2023)	https://studentjournal.ump.ac.id/index.php/HSJ/article/view/3448/1445 (<i>Health sciences</i>)	Untuk mengetahui bagaimana terapi okupasi berupa kerajinan tangan dalam membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi serta meningkatkan	Metode : Studi kasus dengan pendekatan deskriptif dengan satu pasien Intervensi : Intervensi yang diberikan berupa terapi okupasi aktivitas kerajinan tangan melipat kertas origami sebagai	Menurunkan halusinasi pendengaran (dibuktikan dengan perbedaan nilai pretest dan posttest yang bermakna, $p < 0,05$). Menurunkan tanda dan gejala halusinasi serta membuat pasien lebih tenang.	Terapi okupasi kerajinan tangan efektif dan signifikan dalam membantu pasien skizofrenia, khususnya dalam menurunkan halusinasi, memperbaiki perilaku adaptif, meningkatkan kesabaran dan kreativitas, serta

			fungsi adaptif pasien	bagian dari terapi modalitas.		mendukung proses pemulihan.
4.	Terapi Aktivitas Kelompok Distraksi sebagai Upaya penurunan tingkat halusinasi pendengaran pasien skizofrenia tak terinci (Fatih, 2025)	https://jurnal.uni-versitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/3302 (Juenal Ners)	Untuk mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia.	Metode : studi kasus (<i>case study</i>) dengan pendekatan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> dengan lima responden Intervensi : dilakukan melalui Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) di mana pasien dikumpulkan dalam suatu kelompok dan diarahkan untuk mengikuti aktivitas terstruktur. Pengukuran tingkat halusinasi dilakukan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.	Skor halusinasi mengalami penurunan yang bermakna secara statistik dengan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, yang menunjukkan bahwa TAK distraksi efektif dalam mengurangi intensitas dan keparahan halusinasi pendengaran	Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) mampu mengalihkan fokus pikiran pasien dari halusinasi menuju aktivitas positif sehingga secara signifikan menurunkan tingkat halusinasi pendengaran.
5.	Penerapan Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Halusinasi	https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP	Untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi aktivitas waktu luang untuk menurunkan	Metode : deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada satu pasien halusinasi pendengaran Intervensi : terapi okupasi aktivitas	Hasil menunjukkan adanya penurunan signifikan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Skor AHRS menurun	Terapi okupasi aktivitas waktu luang efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran dengan dilakukan selama 3 hari berturut-turut.

Pendengaran (Rika <i>et al.</i> , 2024)	<u>/article/view/2157</u> <u>(global health science)</u>	tanda dan gejala halusinasi pendengaran	waktu luang, dilakukan selama 3 hari berturut-turut. Pengukuran gejala hausinasi dilakukan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi menggunakan instrument alat ukur AHRS.	dari 29 menjadi 12 setelah intervensi. Penurunan terjadi secara bertahap dari hari pertama hingga hari ketiga terapi	Intervensi ini dapat dijadikan terapi nonfarmakologis pendukung yang mudah dilakukan dalam asuhan keperawatan jiwa.
--	---	---	---	---	--

Penerapan terapi aktivitas melipat origami telah terbukti oleh beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa terapi ini efektif dalam menurunkan gejala halusinasi, meningkatkan fokus, dan mengalihkan perhatian pasien halusinasi. Terapi ini efektif karena melibatkan koordinasi antara mata dan tangan serta kemampuan mengikuti urutan langkah melipat kertas, sehingga pasien dituntut untuk berkonsentrasi pada aktivitas yang dilakukan. Kondisi tersebut membantu mengalihkan perhatian pasien halusinasi ke aktivitas nyata dan menurunkan gejala halusinasi yang tidak sesuai dengan realitas. Terapi ini umumnya dilakukan selama 30 menit dengan frekuensi selama tiga hari dan menggunakan pola bentuk lipatan yang sederhana agar pasien halusinasi dapat mengikuti langkah melipat kertas dengan baik. Alat dan bahan yang digunakan pada terapi ini cukup sederhana dan aman yaitu hanya menggunakan kertas origami sehingga tidak akan beresiko membahayakan pasien halusinasi dan tidak memerlukan alat khusus. Faktor yang mempengaruhi efektivitas terapi aktivitas origami adalah usia pasien, jenis kelamin, lama pasien dirawat, kondisi kognitif, motivasi dan minat pasien.